



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 2878-2887

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (Studi di Sma Negeri 1 Kabanjahe)

Maruba Purba^{1✉}, Faisal Rahman Dongoran², Salim Aktar³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Indonesia

Email: marubampa@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dalam proses perencanaan kurikulum, seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, guru, hingga peserta didik mampu beradaptasi dan menaruh minat dalam pengenalan tentang kurikulum merdeka (2) Melalui musyawarah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru saling berkolaborasi dalam menyusun pengorganisasian kurikulum merdeka. Mulai dari jadwal pembelajaran, modul ajar, metode ajar, hingga hal-hal pendukung lainnya disusun dengan beragam penyesuaian berdasarkan hasil diskusi. (3) Terdapat banyak perubahan signifikan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, di antaranya adalah pembelajaran berdiferensiasi, kompetensi dalam digitalisasi pendidikan, fleksibilitas dalam belajar, dan metode belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi peserta didik. Terdapat tantangan dan kekurangan dalam penerapan kurikulum merdeka, walaupun demikian hal tersebut dapat diatasi dan senantiasa berusaha ditingkatkan penerapannya dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe. Hal tersebut dapat dilakukan karena kurikulum merdeka dianggap sudah sesuai dengan kebutuhan global di era sekarang.

Kata Kunci : *Kurikulum Merdeka Belajar, Sekolah Penggerak.*

Abstract

This research aims to describe the implementation of the independent learning curriculum in driving schools which includes aspects of planning, organizing and implementing it. This research uses a qualitative approach with descriptive study methods. Data collection techniques were carried out using observation and interview methods. Data analysis in this research uses data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that (1) In the curriculum planning process, all elements of the school starting from the principal, deputy principal, staff, teachers, to students were able to adapt and take an interest in the introduction of the independent curriculum (2) Through deliberation, the school principal, deputy principals, and teachers collaborate with each other in organizing the organization of an independent curriculum. Starting from learning schedules, open modules, open methods, to other supporting matters, they are prepared with various adjustments based on the results of discussions. (3) There are many significant changes in the implementation of the independent curriculum, including differentiated learning, competencies in digitalizing education, learning in learning, and learning methods that are adapted to the needs and competencies of students. There are challenges and shortcomings in implementing the independent curriculum, however these can be overcome and efforts are always being made to improve its implementation in the school environment at SMA Negeri 1 Kabanjahe. This can be done because the criteria for independence are considered to be in accordance with global needs in the current era.

Keyword: Independent Learning Curriculum, Driving School.

PENDAHULUAN

Desentralisasi pendidikan merupakan bentuk kesadaran pemerintah akan pentingnya penyelenggaraan pendidikan berbasis otonomi daerah dan kearifan lokal daerah. Perubahan fokus kependidikan tersebut berdampak pada *output* dan *outcome* pembelajaran, sehingga terwujud pendidikan berkualitas. Dalam konteks ini, dibutuhkan implementasi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum secara terperinci, guna menjembatani visi, misi dan tujuan pendidikan nasional (Ervannudin & Widodo, 2016).

Peran sentral kurikulum pendidikan menjadi kunci utama bagi *road map* keberhasilan pembelajaran. Hal ini berkaitan erat dengan proses dan kualitas suatu lembaga pendidikan, tentu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan hingga penilaian pembelajaran. Dengan demikian, dibutuhkan suatu pedoman pembelajaran yang terangkum dalam kurikulum pembelajaran secara nasional, yang implementasinya disesuaikan dengan kearifan lokal daerah masing-masing (Sumpena, *et.al.*, 2022).

Perubahan kurikulum pendidikan nasional merupakan upaya dalam berinovasi ke arah yang lebih baik. Lebih dari sepuluh kali ganti kurikulum pendidikan secara nasional, menunjukkan responsibilitas yang tinggi dari pemerintah terhadap upaya perwujudan

pendidikan berkualitas. Pemerintah memberikan kesempatan kepada guru untuk mewujudkan cara pembelajaran yang mampu mewadahi kreativitas dan ide, yakni mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca.

Kurikulum merdeka sesungguhnya baru diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia, baik pada jenjang dasar ataupun menengah. Kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing, dan berangsur-angsur semakin mahir dalam menggunakannya. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Amini, *et.al.*, 2021). Guru lebih fleksibel dalam memilih jenis perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dalam hal ini, untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah (Assingily, 2020; Setyaningsih & Wiryanto, 2022).

Begitupun, sejak terjadinya pandemi Covid-19 per Maret 2019 menciptakan suasana darurat terkait *social distancing*. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memperoleh tantangan tersendiri, terutama penyelenggaraan pendidikan yang berkonversi dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Kurikulum merdeka belajar sudah disosialisasikan sebelum terjadinya pandemi Covid-19, namun pelaksanaannya terhambat karena situasi tersebut. Untuk itu, diperlukan peranan teknologi dan pemberdayaan berbagai pihak dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

Tujuan akhir dari program sekolah penggerak adalah untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih maju, mandiri, serta agar tercapainya tujuan negara sesuai dengan Pembukaan UUD Negara Indonesia Tahun 1945. Sekolah penggerak didirikan agar para siswa didik secara kognitif dan karakter dimerdekakan untuk mencapai visi Pancasila sebagai peningkat kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa dan hasil belajar ini diawali dengan SDM yang unggul yang tidak ada substitusi yang dicerminkan juga dari kualitas guru sebagai pendidik dan sekolah sebagai lembaga pendidikan.

SMA Negeri 1 Kabanjahe merupakan salah satu sekolah penggerak di Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Karo. Program sekolah penggerak di SMA Negeri 1 Kabanjahe bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 (lima)

jenis intervensi untuk meningkatkan sekolah bergerak satu sampai dua tahap lebih maju dalam jangka waktu tiga (3) tahun ajaran. Secara umum, hasil dari program sekolah penggerak akan menciptakan hasil belajar dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan.

Keunggulan kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan di sekolah penggerak akan lebih fokus pada materi yang penting dan esensial sehingga kegiatan belajar dapat lebih mendalam dan tidak terburu-buru. Guru di SMA Negeri 1 Kabanjahe dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan suatu gebrakan baru yang ditujukan untuk merdeka dalam belajar. Selain itu, praktek dari kurikulum juga diberikan sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian latar belakang sekolah. Hal tersebutlah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (Studi di SMA Negeri 1 Kabanjahe). Kurikulum merdeka pada SMA Negeri 1 Kabanjahe diterapkan dengan melakukan penyesuaian terlebih dahulu dengan kondisi satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Fokus pembahasan penelitian ini ialah membahas tentang implentasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak, dengan latar penelitian di SMA Negeri 1 Kabanjahe, yang beralamat di Jl. Jamin Ginting No 31 Kabanjahe, Sumatera Utara. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini dilaksanakan per bulan Oktober 2022 hingga Mei 2023. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Akhirnya, data dinyatakan absah setelah uji triangulasi data penelitian (Assingkily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SMAN 1 Kabanjahe)

Pemilihan SMA Negeri 1 Kabanjahe menjadi sekolah penggerak bukan berdasarkan kelengkapan sarana prasarana, tetapi kelulusan dan persetujuan kepala sekolah untuk mengikuti perkembangan pendidikan Indonesia. Hal tersebut selaras dengan isi Kepmendikbud No 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, yang menjelaskan bahwa program berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik dan meningkatkan perwujudan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, kepala sekolah berperan penting dalam perubahan SMA Negeri 1 Kabanjahe menjadi sekolah penggerak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah juga dianggap sebagai orang yang bernilai juang tinggi karena mampu membimbing, mengarahkan, dan mengatur seluruh elemen sekolah dalam beradaptasi dengan perubahan dalam program sekolah penggerak. Selain menjadi sekolah penggerak, SMA Negeri 1 Kabanjahe juga menerapkan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbudristek No. 262/M/2022 yang didalamnya juga memuat pedoman penerapan kurikulum merdeka.

Pada awal penerapannya, dibutuhkan kesiapan dari seluruh elemen sekolah. Langkah awal yang dilakukan kepala sekolah sebagai inisiator adalah memberikan sosialisasi, pelatihan dan *workshop* untuk guru dan staf agar proses adaptasi dapat optimal. Adanya kemauan dan minat dari seluruh elemen sekolah dalam penerapan awal menunjukkan bahwa kurikulum dapat diterapkan dengan baik. Mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, guru, peserta didik, hingga orang tua peserta didik mau berubah dan beradaptasi dalam penerapan kurikulum merdeka. Adaptasi yang dilakukanpun berbeda-beda, bergantung dengan sumber daya manusia terkait.

Pembekalan diinisiasi oleh kepala sekolah dengan memberikan pengarahan awal, kemudian diadakan program pelatihan IHT dan *workshop* untuk memperbarui kompetensi para guru. Mulai dari pemahaman akan kurikulum merdeka, pengaplikasiannya di lingkungan sekolah, pelaksanaannya yang harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi, hingga mekanisme evaluasinya di lapangan perlu dipahami secara menyeluruh oleh guru. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik yang diajar harapannya dapat mencapai CP dan tujuan dari kurikulum merdeka.

Selain kepala sekolah, peranan warga sekolah lainnya juga tidak kalah penting. Dalam penelitian Sudarto, *et.al.* (2021) dijelaskan bahwa maju dan berkembangnya pendidikan sangat bergantung ada dukungan dan kesiapan sumber daya manusia dalam pelaksanaannya. Rahayu, *et.al.* (2022) dalam penelitiannya juga menjelaskan hal serupa, kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat terlaksana secara optimal meskipun selalu ada tantangan dan hambatan, tidak lain karena selalu ada kerjasama yang baik diantara seluruh elemen sekolah.

Untuk dapat bekerjasama dengan baik, kooperatif dan proaktif, seluruh elemen sekolah harus mampu menerima dan memahami konsep tujuan dari pelaksanaan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi dan program pelatihan bertahap dari pemerintah ke pihak sekolah, yang kemudian dilanjutkan ke seluruh elemen sekolah agar dapat beradaptasi secara maksimal. Dalam penelitian Hasnawati (2021), upaya pembekalan tersebut dilakukan, terutama bagi guru. Selain sosialisasi awal yang diperoleh dari kepala

sekolah, guru juga dibimbing melalui program IHT dan *workshop*. Hal tersebut dilakukan agar pada saat pembelajaran dimulai, guru dapat mengaplikasikan pemahamannya.

Salah satu hal yang harus benar-benar dipahami dalam penerapan kurikulum merdeka adalah konsep fleksibilitasnya. Kurikulum yang awal penerapannya dilakukan dalam rangka pemulihan pembelajaran yang saat itu menghadapi krisis karena adanya pembatasan kegiatan harus mampu beradaptasi menjadi lebih fleksibel dalam pembelajaran. Dalam penelitian Onyema, *et.al.* (2020) yang membahas pengaruh pandemi *Coronavirus* dalam pendidikan, dijelaskan bahwa pesatnya perkembangan dalam pendidikan Indonesia yang awalnya hanya dilakukan secara tatap muka, menjadi mampu terlaksana dengan jarak jauh melalui kelas virtual. Perkembangan tersebut juga selaras dengan semakin berkembangnya proses digitalisasi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, elemen sekolah harus mampu beradaptasi dalam mengikuti perkembangan zaman terutama dalam dunia pendidikan.

Pada akhirnya, setelah proses adaptasi berjalan dengan baik, dan kurikulum merdeka dapat diterima, maka langkah berikutnya adalah dilakukan penyusunan jadwal dan pengorganisasian bertahap sesuai pedoman kurikulum merdeka. Penyusunan tersebut dilakukan di bawah pimpinan kepala sekolah dan kolaborasi dengan wakil kepala sekolah dan guru.

Pengorganisasian Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SMAN 1 Kabanjahe)

Pada awalnya, program sekolah penggerak (PSP) dilaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh situasi pandemi yang tengah berlangsung saat itu. Menurut Ketaren, *et.al.* (2022), program tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mempercepat transformasi pendidikan di masa pandemi, terutama dalam mengatasi krisis pembelajaran agar dapat dilakukan secara daring. SMA Negeri 1 Kabanjahe, yang merupakan satu-satunya sekolah penggerak di Kecamatan Kabanjahe, pada awalnya banyak mengalami tantangan karena menjadi yang pertama menerapkannya. Beragam penyesuaian dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka di sekolah.

Tindakan penyesuaian tersebut disusun dan dirangkum dalam pengorganisasian kurikulum merdeka. Penyusunannya yang melibatkan seluruh elemen sekolah menunjukkan pentingnya keterlibatan bersama dalam langkah awal penerapan. Hal tersebut juga mendorong rasa antusiasme dan tanggung jawab bersama dalam pengaplikasian kurikulum merdeka dan prosesnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan capaian pembelajaran (CP), visi dan misi SMA Negeri 1 Kabanjahe.

Hal tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 1 Kabanjahe. Berdasarkan observasi dan wawancara, alokasi jumlah mapel dan JP berbeda dengan kurikulum 2013. Terdapat mapel yang digabungkan, yaitu mapel matematika. Alokasi JP untuk kegiatan belajar mengajar juga berkurang karena telah dipadukan dengan kegiatan proyek. Selain itu, jumlah mapel yang diambil peserta didik juga berbeda. Pada kurikulum merdeka, di fase E wajib mengambil 15 mapel yang terdiri dari gabungan mapel IPA dan IPS kalau di kurikulum 2013. Kemudian di fase F, peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih kelompok mapel sesuai dengan minatnya (mapel pilihan) dan digabungkan dengan mapel wajib menjadi 12 mapel. Mapel pilihan setiap satuan pendidikan kemungkinan dapat berbeda, karena disesuaikan dengan kapasitas dan telah dikoordinasikan ke dalam beberapa kelompok tertentu berdasarkan hasil penilaian guru dan pihak sekolah terhadap minat dan potensi peserta didik.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka, pengorganisasian kurikulum merdeka disusun dengan memerhatikan banyak hal, mulai dari pemahaman akan struktur kurikulum, muatan pembelajaran, alokasi materi pelajaran, penilaian atau asesmen, hingga modul ajar yang harus tetap disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran, serta jadwal pengaplikasian sesuai kalender pendidikan. Hal tersebut tidak dapat disusun sepihak oleh pihak sekolah, tetapi harus ada koordinasi dan kolaborasi di antara seluruh elemen sekolah yang interaktif agar segala resiko dapat diantisipasi.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SMAN 1 Kabanjahe)

Salah satu perubahan yang signifikan terjadi pada pelaksanaan kurikulum merdeka adalah munculnya pembelajaran berdiferensiasi. Dalam dunia pendidikan, istilah pembelajaran berdiferensiasi bukanlah istilah baru. Pembelajaran berdiferensiasi dilatarbelakangi oleh kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat menciptakan suatu wadah yang beragam dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk memperoleh ilmu, memproses dan meningkatkan pengetahuan agar hasil belajar peserta didik menjadi lebih efektif (Kamal, 2021; Amini, *et.al.*, 2021).

Pengakomodasian kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi umumnya melibatkan 3 aspek utama, di antaranya: *pertama*, kesiapan belajar (*readiness*) peserta didik: kapasitas yang dimiliki peserta didik dalam mempelajari materi baru. Hal tersebut tergantung pada tingkat kesiapan, lingkungan belajar, dan dukungan yang memadai; *kedua*, minat peserta didik: adanya motivasi peserta didik untuk proaktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut erat hubungannya dengan menentukan kecocokan

peserta didik dengan bahan ajarnya sehingga kemauan untuk belajar meningkat; dan *ketiga*, profil belajar peserta didik: berhubungan dengan gaya belajar peserta didik dan erat kaitannya dengan beragam faktor, seperti bahasa, budaya, keadaan keluarga, kesehatan, dan kondisi lainnya. Hal ini perlu diketahui untuk memahami pola belajar peserta didik.

Di SMA Negeri 1 Kabanjahe, guru yang lulus kualifikasi program guru penggerak sebenarnya hanya dua orang, tetapi seluruh guru bidang studi yang menggunakan kurikulum merdeka telah mengikuti pelatihan sesuai standar guru penggerak. Disisi lain, pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Kabanjahe belum sepenuhnya beracuan pada konsep pembelajaran berdiferensiasi. Guru masih cenderung menentukan pola ajar sesuai keinginannya dan bukan beracuan pada kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama meneliti di SMA Negeri 1 Kabanjahe, sebenarnya ada banyak tantangan dalam proses penerimaan kurikulum merdeka hingga dapat terlaksana dengan baik dalam dua tahun. Pelaksanaan kurikulum merdeka yang menitik-beratkan fleksibilitas atau merdeka dalam belajar, pemaksimalan IT dalam digitalisasi pendidikan, dan tetap harus diwujudkan sesuai karakteristik profil pelajar Pancasila telah menjadi satu tantangan sendiri bagi sekolah. Walaupun masih terdapat banyak kekurangan di berbagai sisi, proses adaptasi dan antusiasme seluruh elemen sekolah dalam meningkatkan kompetensinya agar sesuai standar yang diharapkan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka harus diapresiasi penuh. Keinginan SMA Negeri 1 Kabanjahe untuk terus maju dan berkembang dalam meningkatkan mutu pendidikan peserta didik dan SDM-nya sebenarnya sudah menjawab tantangan terbesar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Kurikulum yang terus berkembang dan selanjutnya juga akan begitu harus dijadikan sebagai motivasi pihak sekolah dalam mengembangkan kompetensi diri sesuai kebutuhan zaman dengan segala penyesuaian faktualnya.

Implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe secara ringkas dapat dianalisis dengan membandingkan hasil pengaplikasian kurikulum di sekolah berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan hasil studi literatur. Keberhasilan dari implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe sudah mencapai 70% karena terdapat 7 dari 10 poin yang direspon baik dalam pelaksanaannya. Meskipun belum maksimal 100% diadaptasi, pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kabanjahe sudah memberikan umpan balik yang positif. Jika dilihat dari Rapor Pendidikan SMA Negeri 1 Kabanjahe dalam dua tahun terakhir, keberhasilan juga dapat terlihat.

Berdasarkan lima (5) indikator penilaian utama, persentasi nilai seluruhnya mengalami peningkatan di tahun kedua. 1) Kemampuan Literasi tergolong 'Baik' dengan peningkatan nilai sebesar 7,50%; 2) Kemampuan Numerasi tergolong 'Baik' dengan

peningkatan nilai sebesar 42,30%; 3) Karakter Baik tergolong 'Baik' dengan peningkatan nilai sebesar 3,18%; 4) Kualitas Pembelajaran tergolong 'Sedang' dengan peningkatan nilai sebesar 9,85%; 5) Partisipasi Warga Sekolah tergolong 'Sedang' dengan peningkatan nilai sebesar 6,96%.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa *pertama*, dalam proses perencanaan kurikulum, seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, guru, hingga peserta didik mampu beradaptasi dan menaruh minat dalam pengenalan tentang kurikulum merdeka. *Kedua*, melalui musyawarah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru saling berkolaborasi dalam menyusun pengorganisasian kurikulum merdeka. Mulai dari jadwal pembelajaran, modul ajar, metode ajar, hingga hal-hal pendukung lainnya disusun dengan beragam penyesuaian berdasarkan hasil diskusi.

Ketiga, terdapat banyak perubahan signifikan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, di antaranya adalah pembelajaran berdiferensiasi, kompetensi dalam digitalisasi pendidikan, fleksibilitas dalam belajar, dan metode belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi peserta didik. Terdapat tantangan dan kekurangan dalam penerapan kurikulum merdeka, walaupun demikian hal tersebut dapat diatasi dan senantiasa berusaha ditingkatkan penerapannya dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kabanjahe. Hal tersebut dapat dilakukan karena kurikulum merdeka dianggap sudah sesuai dengan kebutuhan global di era sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A., Damanik, K., & Bahri, S. (2021). "Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Negeri 5 Pematangsiantar" *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=2628739376191362744&hl=en&oi=scholar>.
- Amini, A., Mardhiah, A., & Akrim, A. (2021). "The Implementation of Online Learning Policy During the COVID-19 Pandemic at Dharmawangsa University" *Jurnal Tarbiyah*, 28(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/1139>.
- Assingkily, M. S. (2020). "Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara" *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/article/view/263>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Ervannudin, N., & Widodo, B. W. (2016). "Desentralisasi Pendidikan dan Peran Aktif Masyarakat Menuju Pendidikan Berkualitas" *Jurnal Penelitian*, 10(1).

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1334>.

- Hasnawati, H. (2021). "Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo" *Tesis, Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare*. <http://repository.iainpare.ac.id/3315/>.
- Kamal, S. (2021). "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai" *Jurnal Pembelajaran & Pendidik (JULAK)*, 1(1), 89-100. https://www.academia.edu/download/75025037/9_SYAMSIR.pdf.
- Ketaren, A., Dongoran, F. R., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Simanjuntak, R. (2022). "Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar pada Satuan Pendidikan" *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 10340-10343. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10030>.
- Onyema, E. M., N.C. Eucheria., F.A. Obafemi., S. Sen., F.G. Atonye., A. Sharma., A.O. Alsayed. (2020). "Impact of Coronavirus Pandemic on Education" *Science Research*, 3(2), 9609-9619. <https://pdfs.semanticscholar.org/25a7/a1a86bc84a0cae928b005dee64f3c8c8aeb3.pdf>.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak" *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://www.neliti.com/publications/452109/implementasi-kurikulum-merdeka-belajar-di-sekolah-penggerak>.
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar" *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/4095>.
- Sudarto, S., Hafid, A., & Amran, M. (2021). "Penelitian Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA" *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 406-417.
- Sumpena, S., Nurhamidah, S., & Hilman, C. (2022). "Kebijakan Desentralisasi Pendidikan dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia" *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2). <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/222>.